

CITRA POLISI: PENGGAMBARAN CITRA POLISI DI SURAT KABAR KOMPAS DAN POS KOTA PERIODE JANUARI – AGUSTUS 2004

Sari Dewi Kusumayantie
Staf Peneliti FIKOM Universitas INDONUSA Esa Unggul, Jakarta
dewi@isai.or.id

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana citra polisi (institusi maupun anggota) dalam berita Kompas dan Pos Kota. Citra dalam penelitian ini dibagi dalam empat aspek: kinerja, kompetensi, profesionalitas, dan moralitas. Dalam berita mengenai institusi polisi, Kompas dan Pos Kota menggambarkan secara positif kinerja, kompetensi, dan profesionalitas. Untuk aspek moralitas anggota polisi diberitakan secara negatif oleh Kompas dan Poskota. Dengan kata lain, masalah moralitas adalah aspek citra yang menjadi pekerjaan rumah paling besar bagi kepolisian.

Kata Kunci: Citra, Polisi, Surat kabar

Pendahuluan

Banyak berita mengenai polisi akhir-akhir ini berkaitan dengan maraknya surat kabar kriminal atau tayangan kriminal di televisi. Berita yang dimuat seringkali menyudutkan dan memberi kesan buruk pada kinerja polisi; misalnya memberitakan polisi yang salah tembak atau salah tangkap, polisi yang menjadi bandar atau beking judi dan kegiatan kriminal. Berita-berita seperti ini bisa mempengaruhi penilaian masyarakat. Pihak polisi sendiri merasa sudah melakukan tugas dengan baik dan tidak melanggar peraturan. Berita yang simpang siur ini membuat persepsi berbeda, pro dan kontra. Hal ini dikarenakan banyak permasalahan yang timbul tetapi minim pembahasan atau penyelesaian dari masalah tersebut.

Penelitian ini ingin melihat bagaimana citra polisi sebagaimana diberitakan media. Sebenarnya citra buru k yang dilakukan oleh sejumlah

anggota polisi sudah terjadi sejak pemerintahan Orde Baru. Bila kita telusuri, fungsi kepolisian ditujukan untuk menjaga sistem kepatuhan anggota masyarakat; semua tugas yang diembannya untuk mententramkan masyarakat. Tetapi praktek polisi beberapa tahun ini semakin menampilkan polisi yang tidak lagi merupakan pengayom masyarakat. Polisi misalnya kerap diberitakan menampilkan sosok militer dengan mengedepankan cara-cara kekerasan dalam menyelesaikan masalah. Polisi lebih berorientasi pada kekuasaan, sehingga acapkali hasilnya dalam bentuk penggunaan kekerasan. Banyak diantara tindakan polisi yang melanggar hak asasi manusia. Dengan maraknya kebebasan pers, pemberitaan media banyak menyoroti aspek ini. Persoalan yang semakin beragam dihadapi polisi mempengaruhi persepsi masyarakat. Karenanya, dalam hal polemik yang dihadapi polisi dan

segala permasalahan di media, perlu dikaji lebih detail dan mendalam.

Penelitian mengenai citra polisi ini menarik untuk dilakukan karena saat ini Polri secara resmi telah lepas dari Tentara Nasional Indonesia (TNI). Polri menjadi institusi mandiri dan tidak menjadi bagian integral dari TNI. Meski demikian, "wajah" militeristik Polri masih belum berubah menjadi wajah masyarakat sipil sebagaimana yang diamanatkan oleh UU dan PP tersebut. Dua kasus di bawah ini setidaknya telah membuktikan hal tersebut. Pertama, kasus bentrokan berdarah antara polisi dan massa demonstran saat evakuasi pimpinan Pondok Pesantren Al-Mukmin, Ngruki, Solo, Ustadz Abu Bakar Ba'asyir di Rumah Tahanan Salemba, Jakarta, April 2004. Kedua, peristiwa tindak kekerasan aparat Polri yang menyerbu Kampus Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar, Mei 2004, dimana diberitakan menimbulkan korban luka-luka 84 orang mahasiswa UMI. Dua kasus diatas dan sejumlah tindak kekerasan dan penanganan kasus lainnya yang dilakukan aparat Polri merupakan petunjuk nyata dari masih jauhnya profesionalisme Polri. Dengan kata lain, Polri masih dekat dengan militerisme, masih berwajah militeristik.

Harus diakui bahwa perubahan dalam Polri telah dan sedang terus berlangsung meskipun terkesan lambat. Tampaknya institusi Polri masih butuh cukup banyak waktu untuk mengganti wajah militeristiknya menjadi berwajah sipil, apalagi aparatnya masih disibukkan dengan pengamanan setelah Presiden dan Wakil Presiden terpilih. Mengapa wajah militeristik ini masih melekat dan mengapa pula profesionalisme belum terlihat jelas pada Polri? Sebagaimana dimaklumi,

wajah militeristik Polri terbentuk sejak awal Republik, ketika institusi ini menyatu dengan TNI. Pemisahan Polri dari TNI secara sah baru terjadi sejak ditetapkannya UU Nomor 2 Tahun 2002. Ini berarti bahwa aparat Polri yang bertugas saat ini masih merupakan produk militerisme, yang lebih banyak mengedepankan tindak kekerasan dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian untuk membebaskan perilaku kekerasan yang sudah melekat pada diri anggota Polri menjadi Polisi yang melayani, melindungi, mengayomi, dan profesional, kiranya masih membutuhkan waktu.

Analisis Terhadap Surat Kabar Kompas dan Pos Kota

Populasi penelitian ini adalah semua surat kabar yang terbit di Jakarta. Menurut data dari Serikat Penerbit Surat kabar (SPS), total ada 21 surat kabar harian yang terbit rutin di Jakarta. Dari 21 surat kabar tersebut, tidak akan diteliti dan dianalisis semua. Penelitian ini hanya akan mengambil 2 sampel surat kabar yang mewakili (representasi) seluruh surat kabar yang terbit di Jakarta. Pertimbangannya adalah, pertama, secara teoretis: dengan teknik penarikan sampel yang ketat, dua surat kabar sudah cukup menggambarkan bagaimana polisi diberitakan oleh surat kabar; dua surat kabar yang dipilih dalam penelitian ini ditentukan oleh alasan-alasan yang objektif dan bukan berdasarkan pertimbangan subjektif dari peneliti. Kedua, alasan praktis: pemilihan dua surat kabar juga didasarkan kepada keterbatasan waktu, biaya dan tenaga peneliti. Idealnya memang lebih banyak surat kabar yang diteliti. Tetapi berbagai keterbatasan tersebut mem-

buat hanya dua surat kabar yang memungkinkan untuk diteliti.

Prosedur pengambilan sampel surat kabar sebagai berikut :

1. Surat kabar terlebih dahulu dibagi ke dalam dua kategori: surat kabar dengan segmentasi masyarakat menengah atas dan surat kabar dengan segmentasi pembaca masyarakat menengah ke bawah. Surat kabar dengan segmentasi masyarakat menengah atas adalah surat kabar dengan pembaca terbesar masyarakat dengan kelas sosial ekonomi menengah atas. Termasuk dalam kategori surat kabar ini adalah *Republika*, *Media Indonesia*, *Bisnis Indonesia*, *Kompas*, *Suara Pembaruan*, *Sinar Harapan*, *Indopos*, *The Jakarta Post* dan sebagainya. Sementara surat kabar segmentasi pembaca masyarakat menengah ke bawah adalah surat kabar yang pembacanya mayoritas adalah masyarakat menengah ke bawah. Termasuk dalam surat kabar kriminal ini adalah *Pos Kota*, *Lampu Merah*, *Berita Kota*, *Pos Metro*, *Terminal*, dan sebagainya.
2. Setelah surat kabar diklasifikasikan ke dalam surat kabar berdasarkan segmentasi pembaca, masing-masing surat kabar diambil satu perwakilan. Dasar pengambilan surat kabar berdasar pada data jumlah pembaca (*readership*) Nielsen Media Research. Lembaga ini secara teratur melakukan survei jumlah pembaca semua surat kabar. Surat kabar dengan jumlah pembaca terbesar menurut data Nielsen Media Research itu yang diambil sebagai sampel.
3. Dengan menggunakan prosedur tersebut, terpilih 2 surat kabar yaitu *Kompas* (sebagai wakil dari surat kabar segmen pembaca menengah

atas) dan *Pos Kota* (sebagai wakil dari surat kabar segmen pembaca menengah ke bawah). *Kompas* adalah surat kabar yang mempunyai segmentasi pembaca masyarakat menengah atas dengan jumlah pembaca terbesar. Menurut data Nielsen Media Research tahun 2004, jumlah pembaca *Kompas* adalah 1,7 juta orang. Sementara *Pos Kota* adalah surat kabar dengan segmen pembaca menengah ke bawah yang mempunyai jumlah pembaca terbesar. Total pembaca *Pos Kota* menurut data Nielsen Media Research tahun 2004 berjumlah 2,4 juta orang.

Permasalahan dan Tujuan Penelitian

Dengan uraian di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini, yaitu: "Bagaimana polisi diberitakan dan digambarkan dalam surat kabar *Kompas* dan *Pos Kota*?" Secara spesifik ada tiga aspek yang ingin dilihat dalam penelitian ini.

- **Isu Polisi.** Isu polisi apa saja yang disorot oleh *Kompas* dan *Pos Kota*? Masalah polisi apa saja yang paling banyak mendapat perhatian? Bagaimana isu dan masalah polisi itu diberitakan oleh media (apakah diberitakan secara positif ataukah negatif)? Dan sebagainya.

- **Lembaga Polisi.** Apakah institusi polisi diberitakan secara positif ataukah negatif? Hal-hal apa saja dari lembaga polisi itu yang paling banyak disorot---apakah dari aspek kompetensi, kepedulian? Bagaimana lembaga polisi itu dipresentasikan lewat *Kompas* dan *Pos Kota*? Dan sebagainya.

- **Aparat Polisi.** Bagaimana aparat polisi diliput oleh media? Aspek apa saja yang paling banyak disorot

oleh *Kompas*, dan *Pos Kota*? Apakah polisi diberitakan secara positif ataukah negatif? Isu apa saja yang paling sering dipersoalkan dalam pemberitaan *Kompas* dan *Pos Kota* ----misalnya pungli, sogokan dan sebagainya.

Tinjauan Teori Kerangka Pemikiran

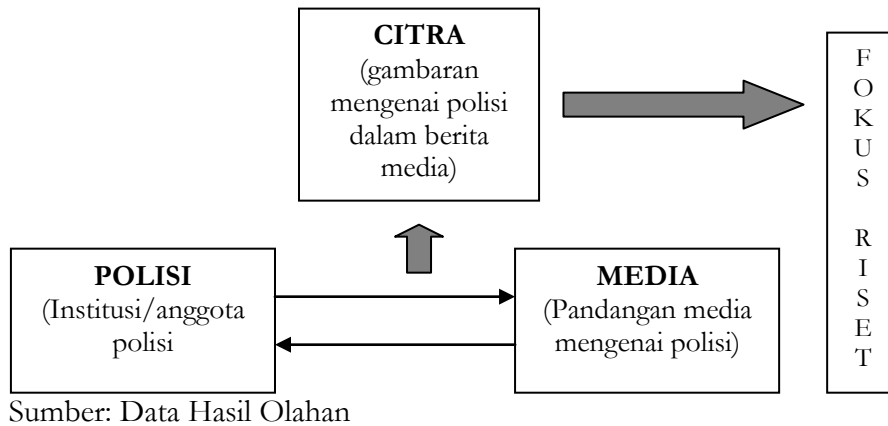
Media massa dapat memengaruhi sosial, politik, ekonomi dan budaya. McQuail (1994) mengasumsikan bahwa media massa fungsinya sangat penting. Salah satu fungsi media massa dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah media merupakan 'lokasi/forum' yang berperan menampilkan peristiwa-peristiwa kehidupan masyarakat (internasional/nasional). Media sering berperan sebagai wahana masyarakat. Media juga sering kali berperan sebagai pengembangan budaya, norma-norma, dan lain-lain. Media telah menjadi sumber dominan bagi individu maupun masyarakat untuk memperoleh gambaran dan citra (*image*) dari suatu obyek. Kadang-kadang media massa menciptakan sendiri realitas suatu obyek menurut sudut pandang media massa.

Surat kabar merupakan salah satu dari bentuk media massa yang sangat besar pengaruhnya pada masyarakat. Oleh karena itu citra yang ditampilkan surat kabar terhadap suatu obyek penting untuk dipelajari. Hal ini untuk melihat kebijakan apa yang digariskan oleh tim redaksi dalam menempatkan dan memandang suatu objek berita. Sehingga khalayak akan tahu kecenderungan citra yang ditimbulkan dalam memandang suatu obyek berita. Citra (*image*) menurut Effendy (1989), adalah gambaran fisik yang menyerupai kenyataan, seperti manusia, binatang, atau benda, sebagai hasil

lukisan, perekaman oleh foto, film, atau televisi. Selain itu citra juga merupakan perwakilan atau representasi secara mental dari sesuatu, baik manusia, benda, atau lembaga, yang mengandung kesan tertentu.

Untuk melihat citra polisi (baik anggota maupun institusi) di surat kabar dilakukan penelitian dengan pendekatan analisis isi. Penelitian ini tidak meneliti sumber (polisi) secara langsung. Penelitian ini juga tidak membuat gambaran polisi di kantor polisi atau sumber-sumber di kepolisian. Penelitian ini sebaliknya ingin melihat citra itu dari sisi media. Dengan demikian, bagaimana citra polisi (apakah polisi digambarkan baik atau buruk, apakah citra polisi positif atau negatif) diketahui lewat berita media. Media (dalam hal ini surat kabar) setiap kali memberitakan kegiatan dan kinerja polisi. Lewat berita media itu pula, polisi digambarkan berhasil dan gagal dalam pekerjaannya. Berita media mengenai polisi inilah yang akan diteliti dalam skripsi ini.

Fokus dari penelitian ini adalah pada berita media. Penelitian ini tidak memfokuskan kepada bagaimana khalayak memandang citra polisi. Ada tiga bentuk citra polisi dilihat dari sejumlah aspek. Pertama, citra polisi di mata masyarakat. Bagaimana masyarakat melihat dan menafsirkan polisi. Kedua, citra polisi di media. Bagaimana media memandang dan melihat polisi. Ketiga, citra polisi di kalangan pembaca media. Dari tiga aspek kemungkinan itu, penelitian ini memfokuskan kepada aspek yang kedua, yakni citra polisi di media (dalam hal ini surat kabar). Gambar 1 menunjukkan dengan lebih jelas fokus dari penelitian.



Sumber: Data Hasil Olahan

Gambar 1
Fokus Penelitian

Dengan demikian fokus dari penelitian ini adalah pada bagaimana media menilai dan memberitakan polisi. Bagaimana media menulis tentang polisi. Pemberitaan ini akan menghasilkan citra tertentu ketika dibaca oleh khalayak. Dalam penelitian ini, ada empat aspek yang akan diteliti

mengenai polisi, yaitu: kinerja, kompetensi, profesionalitas dan moralitas. Keempat aspek itu saling berkaitan dan berhubungan satu sama lain. Dari empat aspek ukuran yang dipakai dalam penelitian ini dapat dibuat penampang sebagai berikut:

Aspek	Definisi	Pengukuran
Kinerja	Hasil pekerjaan baik (sesuai dengan target atau tujuan yang telah ditetapkan). Misalnya polisi berhasil menangkap penjahat, berhasil menyingkap pelaku terorisme dan sebagainya.	Citra berkaitan dengan kinerja. Polisi yang berhasil menjalankan tugas dengan baik akan diberitakan dengan citra yang positif. Sebaliknya polisi yang gagal dalam menjalankan kewajiban dan melindungi masyarakat akan mempunyai citra yang buruk.
Kompetensi	Keahlian (skill) teknis seperti menembak, menangkap, kemampuan komputer dan mengikuti perkembangan modus kejahatan.	Citra berkaitan dengan kompetensi. Polisi akan dicitrakan dengan bagus apabila mempunyai kemampuan atau skill teknis yang seharusnya memang dipunyai oleh setiap polisi.
Profesionalitas	Kepekaan pada etik profesi dan organisasi. Profesionalitas berkaitan dengan tanggung jawab pada profesi dan aturan organisasi--misalnya polisi yang bertindak sesuai dengan protap.	Citra berkaitan dengan profesionalitas. Polisi yang bertindak sesuai dengan prosedur dan aturan yang diciptakan oleh organisasi, akan mendapat citra yang baik.
Moralitas	Aspek kepribadian seseorang. Moralitas berkaitan dengan nilai atau perilaku yang baik yang dipunyai polisi.	Polisi yang punya moralitas baik (seperti jujur, tanggung jawab) akan mendapat citra yang positif pula.

Sumber: Data Hasil Olahan

Keempat aspek citra itu yang akan dikaji lebih lanjut dalam penelitian. Karena: Pertama, keempat aspek itu

(kinerja, kompetensi, profesionalitas dan moralitas) menggambarkan kondisi suatu organisasi atau institusi.

Nilai dari suatu organisasi umumnya diukur dengan melihat bagaimana performa organisasi dari empat aspek itu. Organisasi yang baik ditandai dengan kinerja yang bagus, karyawan yang kompeten, profesional dan mempunyai moralitas tinggi. Kedua, keempat aspek itu (kinerja, kompetensi, profesionalitas dan moralitas) menunjukkan citra organisasi atau institusi. Kalau empat aspek itu telah dijalankan oleh organisasi, citra organisasi akan baik di mata masyarakat. Nilai-nilai organisasi itu bisa diadaptasi dan digunakan untuk mengukur bagaimana performa polisi dalam berita media. Apakah media memberitakan secara positif atau negatif empat aspek tersebut.

Metode Penelitian Desain Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis isi. Analisis isi kuantitatif yang dipakai dalam penelitian ini dilakukan dengan menghitung dan mentabulasi karakteristik berita media seputar masalah polisi. Semua berita media cetak mengenai masalah polisi didokumentasikan dan dikliping terlebih dahulu. Data itu akan diukur dan dihitung lewat *coding sheet* untuk kemudian dihitung dan ditabulasi dalam bentuk tabel dan grafik. Lewat analisis kuantitatif ini misalnya akan diketahui, isu polisi apa saja yang paling banyak diberitakan oleh media, atau lembaga mana yang paling banyak disorot dalam satu tahun terakhir. Berapa waktu yang dihabiskan oleh media untuk memberitakan suatu isu, atau peristiwa yang menyangkut polisi. Dimana berita masalah polisi ditempatkan dalam berita media. Komentar siapa yang sering dikutip oleh media. Siapa saja

sumber berita diwawancarai media dan seterusnya.

Lewat analisis isi kuantitatif juga akan dilihat perbandingan pemberitaan media terhadap isu dan masalah polisi. Apakah ada perbedaan pemberitaan antara surat kabar umum dan surat kabar kriminal. Apakah ada perhatian yang berbeda mengenai isu polisi. Masalah polisi apa saja yang berkembang dan banyak disorot oleh media dan sebagainya. Lewat metode kuantitatif ini juga bisa dilihat besarnya pemberitaan masing-masing isu oleh media. Bisa juga diketahui perbandingan berita media mengenai masalah polisi dari hari ke hari atau minggu ke minggu. Sejauh mana trend berita media dari waktu ke waktu terhadap isu dan masalah polisi. Metode kuantitatif juga dipakai untuk melihat bagaimana orientasi berita media terhadap polisi. Seperti seberapa banyak polisi diberitakan oleh surat kabar, dan seberapa banyak digambarkan positif atau negatif oleh surat kabar?

Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah semua berita mengenai polisi di harian *Kompas* dan *Pos Kota* periode Januari-Agustus 2004. Tidak semua berita itu akan diteliti, karena keterbatasan biaya, tenaga dan waktu. Dari populasi (semua berita mengenai polisi) itu akan ditarik sampel. Besarnya sampel yang akan diambil sebanyak 10% dari total populasi. Teknik penarikan sampel menggunakan sampel probability sampling. Adapun teknik sampel acak yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel acak sistematis (*systematic random sampling*).

Populasi dari penelitian ini adalah semua berita mengenai polisi

yang dimuat *Kompas* dan *Pos Kota* dari bulan Januari-Agustus 2004. Total berita di surat kabar itu sepanjang Januari-Agustus 2004 mengenai polisi sebanyak 3312 berita.

Langkah-langkah dalam penarikan sampel sebagai berikut. Pertama, membuat kerangka sampel. Semua berita dimasukkan ke dalam kerangka

sampel ini. Karena populasi berita berjumlah 3312 berita, maka disusun sebuah daftar dari nomor 1 hingga nomor 3312. Peneliti mendaftarkan semua berita dan memberi urutan semua populasi berita (baik dari *Kompas* maupun *Pos Kota*) dari nomor 1 hingga terakhir (3312). Urutan yang dipakai adalah sebagai berikut:

Bulan	Jumlah Berita	Interval Dari	Interval Sampai
Januari	525	1	525
Februari	633	526	1158
Maret	338	1159	1496
April	349	1497	1845
Mei	355	1846	2200
Juni	375	2201	2575
Juli	424	2576	2999
Agustus	313	3000	3312
Total Populasi	3312		
Sampel (responden)	300		
Interval sampel	$(3312 / 300) = 11.04$ (Pembulatan 11)		
Interval awal	1-11		

Sumber: Data Hasil Olahan

Kedua, menentukan jumlah sampel. Dari total 3312 berita itu akan ditarik sampel sebanyak 300 berita. Artinya, berita sebanyak 300 itu yang akan diteliti dalam penelitian ini.

Ketiga, membuat interval sampel. Karena jumlah sampel 300 dan populasinya 3312, maka interval sampel adalah 11 ($3312 / 300 = 11.04$). Artinya, saat penarikan sampel bergerak pada interval 11. Sebelum sampel diambil, kita menentukan terlebih dahulu sampel awal (n). Sampel awal ini bisa diambil dengan menggunakan acak sederhana (*simple random sampling*) dari angka 1-11.

Dari proses random yang dilakukan, ditemukan angka 8, berarti berita dengan nomor urut 8 ini yang menjadi sampel pertama ($s-1$), maka sampel kedua ($s-2$) adalah mereka

dengan urutan 19 ($8 + 11$). Dan seterusnya. Langkah ini terus dilakukan sampai 300 berita yang ditemukan.

Bahan Penelitian dan Unit Analisis

Bahan penelitian ini berupa klipring berita surat kabar *Kompas* dan *Pos Kota* mengenai polisi. Berita yang diambil adalah berita periode Januari-Agustus 2004.

Penelitian ini menyertakan semua berita mengenai polisi. Berita dalam surat kabar umumnya terbagi ke dalam berita yang dibatasi oleh *deadline* (sering disebut sebagai *hard news*) dan berita yang tidak dibatasi oleh aktualitas (disebut sebagai *soft news*, misalnya *feature*). Penelitian ini menyertakan baik berita dalam kate-

gori *hard news* maupun *feature*. Penelitian ini tidak menyertakan editorial, opini dan surat pembaca. Karena itu meskipun ada editorial soal polisi atau surat pembaca soal kinerja polisi, tidak disertakan dalam penelitian. Karena berita polisi tidak hanya ada dalam rubrik hukum, maka penelitian ini tidak hanya memusatkan perhatian kepada rubrik hukum di surat kabar saja. Intinya semua berita mengenai polisi yang terjadi selama 8 bulan, Januari-Agustus 2004. Dari berita mengenai polisi tersebut akan dilihat isinya.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah paragraf. Isi surat kabar dilihat dari masing-masing paragraf dalam berita. Semua berita yang dianalisis dilihat dalam unit analisis yang sama.

Kategori dan Definisi Kategori

Kategori dan definisi operasional yang dipakai dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut. Kategori dan definisi operasional itu akan diterjemahkan secara praktis dalam bentuk lembar koding (*coding sheet*).

Kategori

Dari kerangka teori yang dipakai, disusun sejumlah kategori yang akan diukur dalam penelitian. Kategori ini menjadi landasan dalam membuat lembar koding (*coding sheet*) yang tidak lain adalah alat ukur dalam analisis isi. Kategori ini disusun dengan mempertimbangkan semua kemungkinan kategori yang ada. Kategori lainnya sengaja dipertahankan dengan alasan menampung semua kemungkinan jawaban yang mungkin. Misalnya untuk rubrik diambil 7 kategori: Halaman depan/belakang; Nasional; Daerah; Kriminalitas; Hukum; Pendidikan; dan politik. Di luar 7 kategori ini disediakan kategori lainnya. Alasannya, untuk menjaga jika ada rubrik lain di luar 7 rubrik yang telah ditetapkan.

Selain itu, kategori "tidak ada" juga dipertahankan. Alasannya, untuk menampung semua jawaban yang mungkin. Misalnya penggambaran terhadap kinerja lembaga kepolisian. Di sini dipakai kategori : positif, netral dan negatif. Di luar 3 kategori tersebut dipakai kategori "tidak ada". Ini untuk mengantisipasi kalau di dalam suatu berita tidak terdapat tendensi atau kecenderungan media dalam memberitakan polisi.

A. KARAKTERISTIK BERITA

1. Rubrik	(1) Halaman depan/belakang (2) Nasional (3) Daerah (4) Kriminalitas (5) Hukum (6) Pendidikan (7) Politik (8) Lainnya (Sebutkan)
2. Penempatan	(1) Halaman Depan <i>Headline</i> (2) Halaman Depan, Tidak <i>Headline</i> (3) Halaman Belakang (4) Halaman Dalam (5) Halaman Khusus (Suplemen)
3. Lokasi (Wilayah Yang Diliput)	(1) DKI Jakarta (2) Jawa (di luar Jakarta) (3) Sumatera

- | | |
|---------------------------|--|
| | (4) Sulawesi |
| | (5) Kalimantan |
| | (6) Bali/Nusa Tenggara/Maluku/Papua |
| | (7) Lainnya |
| 4. Asal Berita | (1) Konferensi pers |
| | (2) Keterangan pers (<i>press release</i>) |
| | (3) Keterangan dari juru bicara (hubungan masyarakat, pejabat resmi) |
| | (4) Liputan langsung (wawancara atau liputan lapangan) |
| | (5) Mengutip keterangan dari media lain |
| | (6) Lainnya |
| 5. Kategori Sumber Berita | (1) Militer/ TNI |
| | (2) Pejabat kepolisian |
| | (3) Anggota polisi |
| | (4) Pemerintah |
| | (5) Anggota DPR |
| | (6) Tokoh/aktivis Partai politik |
| | (7) Mahasiswa/intelektual/LSM |
| | (8) Tokoh agama |
| | (9) Tokoh masyarakat |
| | (10) Warga masyarakat biasa |
| | (11) Pelaku kejahatan |
| | (12) Lainnya |
| 6. Tema (Topik) Berita | (1) Kasus kejahatan atau kriminalitas |
| | (2) Usaha polisi untuk mengungkap kejahatan |
| | (3) Penangkapan terhadap pelaku kejahatan |
| | (4) Dampak kejahatan |
| | (5) Korban kejahatan |
| | (6) Komentar atau tanggapan terhadap tindakan polisi dalam menangani kejahatan |
| | (7) Lainnya |

B. CITRA INSTITUSI (LEMBAGA) KEPOLISIAN

- | | |
|--|------------------------|
| 7. Fokus penggambaran terhadap lembaga kepolisian | (1) Kinerja polisi. |
| | (2) Kompetensi polisi. |
| | (3) Profesional |
| | (4) Moralitas |
| | (5) Lainnya |
| 8. Penggambaran terhadap kinerja lembaga kepolisian | (1) Positif |
| | (2) Negatif |
| | (3) Netral |
| | (4) Tidak ada |
| 9. Penggambaran terhadap kompetensi lembaga kepolisian | (1) Positif |
| | (2) Negatif |
| | (3) Netral |
| | (4) Tidak ada |
| 10. Penggambaran terhadap profesionalitas lembaga kepolisian | (1) Positif |
| | (2) Negatif |
| | (3) Netral |
| | (4) Tidak ada |
| 11. Penggambaran terhadap moralitas lembaga kepolisian | (1) Positif |
| | (2) Negatif |
| | (3) Netral |
| | (4) Tidak ada |

C. CITRA ANGGOTA POLISI

- | | |
|------------------------|---------------------|
| 12. Fokus penggambaran | (1) Kinerja polisi. |
|------------------------|---------------------|

terhadap anggota polisi	(2) Kompetensi polisi. (3) Profesional (4) Moralitas (5) Lainnya
13. Penggambaran terhadap kinerja anggota polisi	(1) Positif (2) Negatif (3) Netral (4) Tidak ada
14. Penggambaran terhadap kompetensi anggota polisi	(1) Positif (2) Negatif (3) Netral (4) Tidak ada
15. Penggambaran terhadap profesionalitas anggota polisi	(1) Positif (2) Negatif (3) Netral (4) Tidak ada
16. Penggambaran terhadap moralitas anggota polisi	(1) Positif (2) Negatif (3) Netral (4) Tidak ada

Sumber: Data Hasil Olahan

Definisi Kategori

Agar kategorisasi dan lembar koding yang dibuat dipahami secara sama oleh koder, maka perlu dibuat definisi yang jelas. Definisi ini mem-

bantu koder dan menyamakan persepsi dari para koder dalam mengukur dan menghitung berita. Definisi yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Kategori	Definisi
A. KARAKTERISTIK BERITA	
Rubrik	Pembagian halaman koran. Nama rubrik umumnya berada di halaman atas surat kabar. Rubrik membagi berita surat kabar dengan tema-tema tertentu yang sejenis.
Halaman depan / belakang	Berita surat kabar yang ditempatkan di halaman depan atau halaman paling belakang dari surat kabar.
Nasional	Berita surat kabar yang ditempatkan di bagian (rubrik) nasional.
Daerah	Berita surat kabar yang ditempatkan di bagian (rubrik) daerah.
Kiminalitas	Berita surat kabar yang ditempatkan di bagian (rubrik) kriminalitas.
Hukum	Berita surat kabar yang ditempatkan di bagian (rubrik) hukum.
Pendidikan	Berita surat kabar yang ditempatkan di bagian (rubrik) pendidikan.
Politik	Berita surat kabar yang ditempatkan di bagian (rubrik) politik.
Lainnya (Sebutkan)	Berita surat kabar yang ditempatkan di bagian (rubrik) diluar nasional, daerah, kriminalitas, hukum, pendidikan dan politik.
Penempatan Berita	Penempatan berita di sini didefinisikan sebagai dimana letak sebuah berita dalam halaman surat kabar
Halaman Depan Headline	Posisi/letak berita berada di halaman depan, dan berada di posisi utama (headline). Halaman headline umumnya ditulis dengan huruf lebih besar di bagian depan surat kabar dan panjang berita lebih besar.

Halaman Depan, Tidak Headline	Posisi/letak berita di halaman depan tetapi tidak berada di posisi berita utama (headline).
Halaman Belakang	Posisi/letak berita di halaman belakang suratkabar .
Halaman Dalam	Posisi/letak berita di halaman dalam suratkabar.
Halaman Khusus (Suplemen)	Posisi/letak berita di halaman khusus (suplemen) suratkabar.
Lokasi Berita	Lokasi peristiwa yang diberitakan oleh media. Lokasi menunjuk kepada tempat terjadinya peristiwa.
DKI Jakarta	Lokasi peristiwa terjadi di Jakarta
Jawa (di luar Jakarta)	Lokasi peristiwa terjadi di Jawa (di luar Jakarta)
Sumatera	Lokasi peristiwa terjadi di Sumatera
Sulawesi	Lokasi peristiwa terjadi di Sulawesi
Kalimantan	Lokasi peristiwa terjadi di Kalimantan
Bali/Nusa Tenggara/Maluku / Papua	Lokasi peristiwa terjadi di Bali/Nusa Tenggara/Maluku/Papua
Lainnya (Sebutkan)	Lokasi peristiwa terjadi di luar tempat di atas
Asal Berita	Asal berita merujuk kepada dari mana berita itu didapat oleh wartawan, apakah dari liputan langsung ataukah dari sumber lain.
Konferensi pers	Asal berita berasal dari konferensi pers
Keterangan pers	Asal berita berasal dari keterangan pers (<i>press release</i>)
Keterangan dari juru bicara	Asal berita berasal dari keterangan dari juru bicara (hubungan masyarakat, pejabat resmi).
Liputan langsung	Asal berita berasal dari liputan langsung (wawancara atau liputan lapangan).
Mengutip keterangan dari media lain	Asal berita berasal dari mengutip keterangan dari media lain.
Lainnya (Sebutkan)	Asal berita berasal di luar sumber di atas
Sumber Berita	Narasumber yang diwawancarai, dijadikan sumber berita dan dikutip dalam berita media.
Militer/TNI	Narasumber berasal dari kalangan militer TNI (baik pejabat maupun anggota)
Pejabat kepolisian	Narasumber berasal dari kalangan pejabat kepolisian, baik pusat maupun daerah
Anggota polisi	Narasumber berasal dari kalangan anggota polisi biasa, baik pusat maupun daerah
Pemerintah	Narasumber berasal dari kalangan pejabat pemerintahan, baik pusat maupun daerah
Anggota DPR	Narasumber berasal anggota DPR baik pusat (DPR) maupun daerah (DPRD)
Tokoh/ aktivis Partai politik	Narasumber berasal tokoh/ aktivis Partai politik

Mahasiswa/intelektual/ Swadaya Masyarakat	Lembaga	Narasumber berasal dari mahasiswa, intelektual (ahli, pengamat, dosen, peneliti) atau dari aktivis Lembaga Swadaya Masyarakat
Tokoh agama		Narasumber berasal tokoh agama
Tokoh masyarakat		Narasumber berasal tokoh masyarakat
Warga masyarakat biasa		Narasumber berasal warga masyarakat biasa
Pelaku kejahatan		Narasumber berasal pelaku kejahatan
Lainnya (Sebutkan)		Narasumber berasal dari sumber di luar narasumber di atas

Tema Berita

Aspek (bagian) mana dari peristiwa yang diberitakan oleh media.

Kasus kejahatan atau kriminalitas		Tema atau topik yang diberitakan adalah soal kasus kejahatan atau kriminalitas
Usaha polisi untuk mengungkap kejahatan		Tema atau topik yang diberitakan adalah soal usaha polisi untuk mengungkap kejahatan
Penangkapan terhadap pelaku kejahatan		Tema atau topik yang diberitakan adalah soal penangkapan terhadap pelaku kejahatan
Dampak kejahatan		Tema atau topik yang diberitakan adalah soal dampak kejahatan (misalnya dampak kejahatan terhadap ketakutan warga dsb)
Korban kejahatan		Tema atau topik yang diberitakan adalah soal korban kejahatan/kriminalitas
Komentar atau tanggapan Masyarakat terhadap polisi		Tema atau topik yang diberitakan adalah soal komentar atau tanggapan terhadap tindakan polisi dalam menangani kejahatan
Lainnya (Sebutkan)		Tema atau topik yang diberitakan di luar tema di atas

B. CITRA INSTITUSI (LEMBAGA) KEPOLISIAN

Fokus Penggambaran Terhadap Lembaga Kepolisian		Bagian atau aspek positif apa yang ditulis dalam berita mengenai institusi Kepolisian
Kinerja polisi		Aspek yang ditonjolkan dalam berita berkisar pada masalah kinerja polisi. Kecepatan dalam bertindak ketika ada tindakan kriminalitas.
Kompetensi polisi.		Aspek yang ditonjolkan dalam berita berkisar pada masalah kompetensi polisi. Kemampuan polisi mengungkap kasus kejahatan besar atau rumit.
Profesional		Aspek yang ditonjolkan dalam berita berkisar pada masalah profesional (bertindak sesuai dengan aturan dan kode etik yang ada).
Moralitas		Aspek yang ditonjolkan dalam berita berkisar pada masalah moralitas (moral yang baik ketika bertugas misalnya tidak mau disuap dsb).
Lainnya (sebutkan)		Tidak bisa diidentifikasi atau tidak jelas.
Penggambaran Terhadap Kinerja Lembaga Kepolisian		Orientasi pemberitaan, atau nada pemberitaan (positif atau negatif) terhadap kinerja lembaga kepolisian. Nada pemberitaan positif atau negatif ini bisa diidentifikasi dalam berita dari pilihan narasumber, kata atau kalimat.
Positif		Orientasi berita atau nada pemberitaan cenderung positif terhadap kinerja

		lembaga kepolisian. Orientasi berita yang positif bisa dikenali dari adanya pujian atau dukungan terhadap kinerja lembaga kepolisian. Misalnya pujian atas keberhasilan kepolisian dalam menggulung kejahatan.
Negatif		Orientasi berita atau nada pemberitaan cenderung negatif terhadap kinerja lembaga kepolisian. Orientasi berita yang negatif bisa dikenali dari adanya kritikan terhadap kinerja lembaga kepolisian. Misalnya kritik atas kegagalan kepolisian dalam menggulung kejahatan.
Netral		Orientasi berita atau nada pemberitaan cenderung netral, ada positif ada juga negatif terhadap kinerja lembaga kepolisian.
Tidak jelas		Tidak bisa diidentifikasi atau tidak jelas.
Penggambaran Terhadap Kompetensi Lembaga Kepolisian		Orientasi pemberitaan, atau nada pemberitaan (positif atau negatif) terhadap kompetensi lembaga kepolisian. Nada pemberitaan positif atau negatif ini bisa diidentifikasi dalam berita dari pilihan narasumber, kata atau kalimat.
Positif		Orientasi berita atau nada pemberitaan cenderung positif terhadap kompetensi lembaga kepolisian. Orientasi berita yang positif bisa dikenali dari adanya pujian atau dukungan terhadap kemampuan lembaga kepolisian. Misalnya pujian atas kemampuan kepolisian dalam menangkap pelaku teror yang sulit tertangkap.
Negatif		Orientasi berita atau nada pemberitaan cenderung negatif terhadap kompetensi lembaga kepolisian. Orientasi berita yang negatif bisa dikenali dari adanya pujian atau dukungan terhadap kemampuan lembaga kepolisian. Misalnya kritikan atas ketidakmampuan polisi dalam menyingkap aksi kejahatan.
Netral		Orientasi berita atau nada pemberitaan cenderung netral, ada positif ada juga negatif terhadap kompetensi lembaga kepolisian.
Tidak jelas		Tidak bisa diidentifikasi atau tidak jelas.
Penggambaran Terhadap Profesionalitas Lembaga Kepolisian		Orientasi pemberitaan, atau nada pemberitaan (positif atau negatif) terhadap profesionalitas lembaga kepolisian. Nada pemberitaan positif atau negatif ini bisa diidentifikasi dalam berita dari pilihan narasumber, kata atau kalimat.
Positif		Orientasi berita atau nada pemberitaan cenderung positif terhadap profesionalitas lembaga kepolisian. Berita yang positif ini bisa dilihat dari adanya pujian atau dukungan mengenai profesionalitas pada polisi dalam berita.
Negatif		Orientasi berita atau nada pemberitaan cenderung negatif terhadap profesionalitas lembaga kepolisian. Berita yang negatif ini bisa dilihat dari adanya kritikan mengenai profesionalitas pada polisi dalam berita.
Netral		Orientasi berita atau nada pemberitaan cenderung netral, ada positif ada juga negatif terhadap profesionalitas lembaga kepolisian.
Tidak jelas		Tidak bisa diidentifikasi atau tidak jelas.
Penggambaran Terhadap Moralitas Lembaga Kepolisian		Orientasi pemberitaan, atau nada pemberitaan (positif atau negatif) terhadap moralitas lembaga kepolisian. Nada pemberitaan positif atau negatif ini bisa diidentifikasi dalam berita dari pilihan narasumber, kata atau kalimat.
Positif		Orientasi berita atau nada pemberitaan cenderung positif terhadap

	<p>moralitas lembaga kepolisian. Orientasi berita positif ditandai dengan pujian atau dukungan terhadap moralitas lembaga polisi.</p>
Negatif	<p>Orientasi berita atau nada pemberitaan cenderung negatif terhadap kinerja moralitas lembaga kepolisian. Orientasi berita yang negatif ditandai dengan kritikan, cercaan dalam berita mengenai moralitas polisi</p>
Netral	<p>Orientasi berita atau nada pemberitaan cenderung netral, ada positif ada juga negatif terhadap moralitas lembaga kepolisian.</p>
Tidak jelas	<p>Tidak bisa diidentifikasi atau tidak jelas.</p>

C. CITRA ANGGOTA POLISI

Fokus Penggambaran Terhadap Anggota Polisi	Bagian atau aspek positif apa yang ditulis dalam berita mengenai anggota polisi
Kinerja polisi	Aspek yang ditonjolkan dalam berita berkisar pada masalah kinerja polisi. Kecepatan dalam bertindak ketika ada tindakan kriminalitas.
Kompetensi polisi.	Aspek yang ditonjolkan dalam berita berkisar pada masalah kompetensi polisi. Kemampuan polisi mengungkap kasus kejahatan besar atau rumit.
Profesional	Aspek yang ditonjolkan dalam berita berkisar pada masalah profesional (bertindak sesuai dengan aturan dan kode etik yang ada).
Moralitas	Aspek yang ditonjolkan dalam berita berkisar pada masalah moralitas (moral yang baik ketika bertugas misalnya tidak mau disuap dsb).
Lainnya (sebutkan)	Tidak bisa diidentifikasi atau tidak jelas.
Penggambaran Terhadap Kinerja Anggota Polisi	Orientasi pemberitaan, atau nada pemberitaan (positif atau negatif) terhadap kinerja anggota polisi. Nada pemberitaan positif atau negatif ini bisa diidentifikasi dalam berita dari pilihan narasumber, kata atau kalimat.
Positif	Orientasi berita atau nada pemberitaan cenderung positif terhadap kinerja anggota polisi. Orientasi berita yang positif bisa dikenali dari adanya pujian atau dukungan terhadap kinerja polisi. Misalnya pujian atas keberhasilan polisi dalam menjalankan tugasnya.
Negatif	Orientasi berita atau nada pemberitaan cenderung negatif terhadap kinerja anggota polisi. Orientasi berita yang negatif bisa dilihat dari adanya kritikan terhadap kinerja anggota polisi. Misalnya berita yang menyorot dan mengkritik kegagalan anggota polisi dalam bertugas.
Netral	Orientasi berita atau nada pemberitaan cenderung netral, ada positif ada juga negatif terhadap kinerja anggota polisi.
Tidak jelas	Tidak bisa diidentifikasi atau tidak jelas.
Penggambaran Terhadap Kompetensi Anggota Polisi	Orientasi pemberitaan, atau nada pemberitaan (positif atau negatif) terhadap kompetensi anggota polisi. Nada pemberitaan positif atau negatif ini bisa diidentifikasi dalam berita dari pilihan narasumber, kata atau kalimat.
Positif	Orientasi berita atau nada pemberitaan cenderung positif terhadap kompetensi anggota polisi. Orientasi berita yang positif bisa dilihat dari adanya dukungan atau pujian terhadap kemampuan anggota polisi ketika menjalankan tugasnya.
Negatif	Orientasi berita atau nada pemberitaan cenderung negatif terhadap

		kompetensi anggota polisi. Orientasi berita yang negatif bisa dilihat dari adanya kritikan atau cercaan pada anggota polisi soal kemampuan mereka ketika bertugas
Netral		Orientasi berita atau nada pemberitaan cenderung netral, ada positif ada juga negatif terhadap kompetensi anggota polisi.
Tidak jelas		Tidak bisa diidentifikasi atau tidak jelas.
Penggambaran Terhadap Profesionalitas Anggota Polisi		Orientasi pemberitaan, atau nada pemberitaan (positif atau negatif) terhadap profesionalitas anggota polisi. Nada pemberitaan positif atau negatif ini bisa diidentifikasi dalam berita dari pilihan narasumber, kata atau kalimat.
Positif		Orientasi berita atau nada pemberitaan cenderung positif terhadap profesionalitas anggota polisi. Orientasi berita yang positif bisa dilihat dari adanya pujian dan dukungan dalam berita. Adanya kutipan berita yang menilai secara baik profesionalitas anggota polisi.
Negatif		Orientasi berita atau nada pemberitaan cenderung negatif terhadap profesionalitas anggota polisi. Orientasi berita yang negatif bisa dilihat dari adanya kritikan dalam berita. Adanya kutipan berita yang menilai secara buruk profesionalitas anggota polisi.
Netral		Orientasi berita atau nada pemberitaan cenderung netral, ada positif ada juga negatif terhadap profesionalitas anggota polisi.
Tidak jelas		Tidak bisa diidentifikasi atau tidak jelas.
Penggambaran Terhadap Moralitas Anggota Polisi		Orientasi pemberitaan, atau nada pemberitaan (positif atau negatif) terhadap moralitas anggota polisi. Nada pemberitaan positif atau negatif ini bisa diidentifikasi dalam berita dari pilihan narasumber, kata atau kalimat.
Positif		Orientasi berita atau nada pemberitaan cenderung positif terhadap moralitas anggota polisi. Orientasi berita yang positif bisa dilihat dari adanya pujian dan dukungan dalam berita. Adanya kutipan berita yang menilai secara baik tindakan/moralitas anggota polisi.
Negatif		Orientasi berita atau nada pemberitaan cenderung negatif terhadap kinerja moralitas anggota polisi. Orientasi berita yang positif bisa dilihat dari adanya kritikan atau cercaan dalam berita. Adanya kutipan berita yang menilai secara buruk tindakan/moralitas anggota polisi.
Netral		Orientasi berita atau nada pemberitaan cenderung netral, ada positif ada juga negatif terhadap moralitas anggota polisi.
Tidak jelas		Tidak bisa diidentifikasi atau tidak jelas.

Sumber: Data Hasil Olahan

Reliabilitas Alat Ukur

Menurut Stempel III (dikutip dari Ritonga, 2003:85-86) reliabilitas adalah konsistensi klasifikasi. Konsistensi dalam mengklasifikasikan dapat diketahui dengan meminta bantuan penilaian pada koder. Jumlah koder yang dipakai dalam penelitian ini adalah 2 orang. Kepada 2 orang koder

tersebut diberi definisi kategori, unit analisis, bahan yang akan dikoding, dan tabel kerja. Berdasarkan definisi kategori dan unit analisis yang telah ditetapkan, 2 orang koder itu diminta menilai bahan yang telah disediakan. Hasil kerja para koder yang terdapat dalam tabel kerja kemudian dikumpulkan untuk dihitung secara statistik.

Bila hasil penilaian para koder menunjukkan kesepakatan mengenai hal yang sama dalam mengukur unit analisis dalam kategori tertentu, kategori tersebut dapat dikatakan reliabel.

Untuk menghitung kesepakatan dari hasil pengukuran para koder dipakai rumus statistik yang dikemukakan oleh Holsti (Ritonga, 2003: 86-87) sebagai berikut:

$$\text{Coefisien reliability} = \frac{2 M}{N1 + N2}$$

Dimana, M = Nomor kesepakatan yang sama antara 2 koder. N1, N2 = jumlah item yang dibuat oleh tim koder. Setelah *coefisient reliability* diperoleh, hasilnya dimasukkan ke rumus statistik berikut:

$$\text{Composite reliability} = \frac{(X \text{ antar koder})}{1 + (N-1) (X \text{ antar koder})}$$

Kesepakatan antarjuri yang dipakai dalam penelitian ini adalah minimal 75%. Artinya, jika nilai kesepakatan antar koder lebih dari 75%, maka kategori dan lembar koding (*coding sheet*) yang dipakai dalam penelitian ini reliabel.

Dalam penelitian ini diakui adanya kekurangan, yaitu juri atau koder yang dipakai dalam penelitian ini berjumlah 2 orang. Seharusnya juri yang dipakai berjumlah ganjil (misalnya 3 orang). Penulis memakai 2 orang juri/koder karena keterbatasan biaya penelitian.

Teknik Analisa Data

Analisa data dilakukan secara kuantitatif. Misalnya, berapa banyak berita mengenai polisi, aspek apa saja

yang diberitakan dan sebagainya. Penyajian data dilakukan dengan bantuan tabel dan grafik. Selain penyajian data secara kuantitatif, juga dilengkapi dengan pembahasan secara deskriptif berita mengenai polisi. Peneliti mengambil contoh berita yang relevan dan menjelaskan secara deskriptif berita itu. Misalnya berita mengenai profesionalitas anggota polisi, peneliti akan memberi ilustrasi berita yang menggambarkan profesionalitas tersebut. Sebagian isi dari berita akan dikutip dan dianalisis.

Hasil Penelitian Karakteristik Berita Jumlah Berita

Hasil penelitian menunjukkan, berita mengenai polisi tersebar secara merata di tiap bulan. Jumlah berita mengenai polisi paling banyak terdapat di bulan Februari sebanyak 57 buah. Sementara jumlah berita paling kecil terdapat di bulan Agustus 2004. Data ini menunjukkan tema polisi menjadi salah satu primadona surat kabar di Indonesia. Berita mengenai polisi mendapat tempat di halaman surat kabar. Ini dibuktikan dari surat kabar selalu memberitakan berita mengenai polisi.

Dari 300 item yang dianalisis penelitian ini, sebanyak 190 berita diantaranya adalah berita *Kompas*, sedangkan berita *Pos Kota* sebanyak 110 berita. Data ini menggambarkan perbedaan antara *Pos Kota* dan *Kompas* dalam memberitakan polisi. *Pos Kota* adalah koran dengan liputan spesifik soal kriminalitas. Tidaklah mengherankan jikalau berita mengenai polisi banyak mendominasi pemberitaan *Pos Kota*. Meskipun dikenal sebagai surat kabar umum, *Kompas* juga surat kabar yang banyak memberitakan mengenai polisi.

Rubrikasi

Salah satu aspek penting yang ingin diketahui lewat penelitian ini adalah peletakkan berita mengenai polisi dalam rubrik surat kabar. Penempatan rubrik ini menunjukkan bagaimana surat kabar melihat dan menilai peristiwa yang berhubungan dengan polisi. Hasil penelitian menunjukkan distribusi berita mengenai polisi di *Kompas* dan *Pos Kota* sepanjang Januari-Agustus 2004. Data menunjukkan, sebagian besar berita mengenai polisi ditempatkan oleh *Kompas* dan *Pos Kota* dalam rubrik kriminalitas. Dari total 300 berita, sebanyak 136 berita diantaranya ditempatkan oleh kedua surat kabar di halaman kriminalitas. Hanya 15 berita yang menempatkan berita mengenai polisi itu di halaman hukum.

Hasil penelitian menunjukkan, sebagian besar berita mengenai polisi ditempatkan oleh *Kompas* dan *Pos Kota* di halaman kriminalitas. Dari 300 berita, 45.3% dimuat di halaman kriminalitas oleh *Pos Kota* dan *Kompas*. Data ini tidak mengherankan karena selama dua tahun belakangan ini, berita mengenai kriminalitas banyak mewarnai media massa kita. Berita mengenai kriminalitas juga banyak diminati oleh khalayak. Tidak mengherankan jikalau media kemudian banyak memberitakan berbagai peristiwa kriminal. Di antara kedua surat kabar, tidak ada perbedaan yang mencolok. *Pos Kota* dan *Kompas* banyak menempatkan berita mengenai polisi di rubrik kriminalitas/hukum.

Penempatan Berita

Aspek penting lain yang ingin diketahui dalam penelitian ini adalah dimana berita mengenai polisi ditempatkan dalam halaman surat kabar. Penempatan berita menurut McQuail

(1999:143) berkaitan dengan menariknya berita bagi surat kabar. Sebuah peristiwa yang ditempatkan di halaman pertama dan *headline* misalnya, dipandang oleh surat kabar sebagai berita yang penting dan menarik untuk diketahui oleh publik pembaca. Pertanyaannya, seberapa penting dan menarik peristiwa mengenai polisi ini bagi *Pos Kota* dan *Kompas*. Hasil penelitian menunjukkan distribusi berita mengenai polisi di *Pos Kota* dan *Kompas* menurut penempatan berita. Dari 300 berita di *Pos Kota* dan *Kompas*, sebagian besar (194 berita) ditempatkan di halaman tengah/dalam. Selama Januari-Agustus 2004, dari item berita yang diteliti sebanyak 35 berita ditempatkan di halaman *headline* oleh *Pos Kota* dan *Kompas*.

Penelitian juga menemukan bagaimana polisi ditempatkan oleh masing-masing surat kabar. Data hasil penelitian menunjukkan proporsi penempatan berita mengenai polisi dalam prosen, yaitu sebanyak 64.7% berita mengenai polisi ditempatkan di halaman dalam, sementara 11.7% ditempatkan di *headline*. Sebanyak 21% berita mengenai polisi ditempatkan di halaman depan tidak *headline*.

Ada perbedaan antara surat kabar *Kompas* dan *Pos Kota* dalam menempatkan berita mengenai polisi. Hasil penelitian memperlihatkan perbedaan penempatan berita mengenai polisi di *Kompas* dan *Pos Kota*. Data menunjukkan, *Kompas* lebih banyak menempatkan berita mengenai polisi di halaman dalam. Sementara *Pos Kota* banyak menempatkan berita mengenai polisi di halaman depan, baik di posisi *headline* (32 item berita) maupun tidak (52 item berita). Perbedaan penempatan ini bisa dimengerti dilihat dari karakteristik kedua surat kabar. *Pos Kota* adalah surat kabar kriminal, sehingga

berita mengenai polisi banyak ditempatkan di halaman depan. *Headline* surat kabar *Pos Kota* banyak berisi tentang berbagai kasus kejahatan dan kriminalitas. Ini berbeda dengan *Kompas* yang merupakan surat kabar umum. *Headline Kompas* banyak berkisar pada masalah politik dan nasional. Sehingga tidak mengherankan jikalau *Kompas* tidak banyak menempatkan berita mengenai polisi di halaman depan surat kabar. Selain itu pola tata letak (*layout*) antara *Kompas* dan *Pos Kota* juga berbeda. Di *Pos Kota*, halaman depan memuat banyak berita--bisa lebih dari 20 item berita. Sementara di *Kompas*, halaman depan memuat antara 8-10 berita. Faktor ini juga menjelaskan mengapa banyak berita mengenai polisi di *Pos Kota* ditempatkan di halaman depan.

Lokasi Liputan

Dari semua berita mengenai polisi yang dimuat oleh *Pos Kota* dan *Kompas*, dimana lokasi liputannya? Menjawab pertanyaan ini, hasil penelitian menunjukkan sebaran berita mengenai polisi menurut asal lokasi liputan. Sebagian besar liputan mengenai polisi masih berkuat di Jakarta, tempat kedua surat kabar ini terbit. Dari 300 berita yang diteliti, sebanyak 247 berita adalah peristiwa yang terjadi di wilayah Jakarta. Sementara wilayah lain hanya mendapat porsi pemberitaan yang kecil di *Pos Kota* dan *Kompas*.

Fakta ini menunjukkan, meskipun berita mengenai polisi dipandang penting oleh surat kabar, tetapi surat kabar tidak berusaha lebih memperluas jangkauan liputan. Peristiwa yang diliput masih seputar berita polisi di Jakarta. Data memperlihatkan proporsi yang lebih jelas betapa dominannya berita mengenai polisi dengan area Jakarta. Sebanyak 82.3% berita

mengenai polisi di *Pos Kota* dan *Kompas* bersumber dari peristiwa yang ada di Jakarta.

Apakah ada perbedaan antara *Kompas* dan *Pos Kota* dalam hal lokasi liputan? Hasil penelitian memperlihatkan data mengenai lokasi liputan *Kompas* dan *Pos Kota*. Dari data terlihat ada perbedaan antara surat kabar *Kompas* dan *Pos Kota*. *Pos Kota* lebih banyak memberitakan peristiwa yang terjadi di daerah Jakarta. Sedikit sekali berita *Pos Kota* tentang peristiwa yang terjadi di luar Jakarta. Dari 190 berita *Pos Kota* yang dianalisis dalam penelitian ini, sebanyak 146 berita adalah peristiwa yang terjadi di Jakarta. Ini agak berbeda dengan *Kompas*. Meskipun berita banyak memberitakan peristiwa di Jakarta, *Kompas* relatif lebih tersebar lokasi liputannya. Perbedaan lokasi liputan ini bisa dimengerti dalam konteks wilayah edar kedua surat kabar. *Pos Kota* adalah surat kabar lokal Jakarta, dengan basis pembaca utamanya adalah warga Jakarta. Tidak berlebihan jikalau *Pos Kota* lebih melayani pembaca dengan peristiwa yang terjadi di Jakarta. Ini berbeda dengan *Kompas* yang dikenal sebagai surat kabar nasional.

Asal Berita

Bagaimana dengan asal berita? Asal berita berkaitan dengan dari mana berita berasal – apakah berita berasal dari liputan langsung wartawan, dari materi konferensi pers atau sumber lain. Asal berita ini pada gilirannya juga menunjukkan bagaimana performa dari divisi humas kepolisian. Kepolisian yang tanggap akan mengadakan banyak konferensi pers atau *press release* atas sejumlah peristiwa yang menarik perhatian masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan distribusi berita *Pos Kota* dan

Kompas menurut asal berita. Dari 300 berita mengenai polisi, sebanyak 230 berita diantaranya bersumber dari liputan langsung wartawan. Hanya 34 berita yang berasal dari keterangan juru bicara kepolisian. Sementara berita yang berasal dari konferensi pers sebanyak 26 buah.

Yang menarik dari data tersebut adalah banyaknya berita yang berasal dari liputan sendiri (liputan langsung wartawan). Ada sejumlah kemungkinan mengapa banyak berita mengenai polisi yang bersumber dari liputan langsung wartawan. Pertama, liputan mengenai polisi (terutama kriminalitas) dipandang penting oleh surat kabar. Itu sebabnya surat kabar menerjunkan sejumlah reporter lapangan untuk mengejar berita. Surat kabar tidak menunggu materi konferensi pers atau rilis media. Kedua, kemungkinan lain fakta ini juga menunjukkan kinerja lembaga humas Kepolisian yang kurang bagus. Ini terlihat dari minimnya berita yang bersumber dari keterangan resmi atau keterangan dari juru bicara kepolisian. Hasil penelitian menunjukkan persentase distribusi sebaran berita menurut asal berita. Dari data terlihat, hanya 11.2% berita yang berasal dari keterangan polisi. Selain itu, terlihat tidak ada perbedaan yang mencolok antara *Kompas* dan *Pos Kota* dalam hal asal liputan. Dengan kata lain, baik *Kompas* ataupun *Pos Kota* lebih banyak mengandalkan liputan (reportase) langsung wartawan.

Narasumber Berita

Siapa saja pihak yang diwawancarai oleh media? Hasil penelitian menunjukkan sebaran berita *Pos Kota* dan *Kompas* menurut sumber berita. Dari data yang terkumpul terlihat sebagian besar berita mengenai polisi

di *Pos Kota* dan *Kompas* menggunakan narasumber pejabat kepolisian (misalnya Kepala Polri, Kepala Polda, dan sebagainya). Dari 300 berita, sebanyak 132 berita menggunakan narasumber pejabat kepolisian. Hanya 40 item berita yang menggunakan kutipan dari warga masyarakat biasa.

Hasil penelitian menunjukkan lebih jelas distribusi berita berdasarkan narasumber. Dari data terlihat, sebanyak 44.1% sumber berita yang dikutip oleh surat kabar *Pos Kota* dan *Kompas* terdiri atas pejabat kepolisian. Ada sejumlah fenomena mengapa surat kabar banyak mewawancarai pejabat polisi. Fakta ini menunjukkan surat kabar belum bisa lepas dari fenomena jurnalisme omongan (*talking journalism*). Menurut Ashadi Siregar (1998), jurnalisme di Indonesia banyak diwarnai oleh realitas psikologis dari pada realitas sosiologis. Realitas psikologis, menurut Ashadi Siregar ditandai dengan kehadiran fakta (peristiwa) dari mulut tokoh atau narasumber dibandingkan upaya surat kabar untuk menggali persoalan yang sesungguhnya terjadi di lapangan. Sementara realitas sosiologis menunjuk kepada kecenderungan surat kabar untuk lebih menghadirkan fakta yang terjadi di lapangan. Data ini menunjukkan sebagian besar berita mengenai polisi lebih banyak diwarnai oleh realitas psikologis. Surat kabar cenderung lebih mengedepankan berita dengan penonjolan komentar atau pendapat seseorang.

Yang menarik dari penelitian ini, ditemukan perbedaan antara *Kompas* dan *Pos Kota* dalam hal narasumber yang dipakai. Data memperlihatkan perbedaan antara *Kompas* dan *Pos Kota*. Dari data terlihat, kedua surat kabar memang sama-sama menempatkan pejabat kepolisian (seperti

Kapolda, Kapolres dsb) sebagai sumber utama. Tetapi dibandingkan dengan *Pos Kota*, jumlah berita *Kompas* yang bersumber dari pejabat kepolisian ini lebih sedikit. Sebaliknya, narasumber *Kompas* banyak yang bersumber dari warga masyarakat biasa.

Aspek Berita Mengenai Polisi Tema Berita

Penelitian ini juga berusaha mengidentifikasi tema berita yang paling banyak diangkat oleh surat kabar *Kompas* dan *Pos Kota*. Hasil penelitian menunjukkan sebaran berita *Kompas* dan *Pos Kota* mengenai polisi. Dari 300 berita di dua surat kabar ini, sebanyak 87 berita diantaranya berkisar soal kriminalitas. Data ini menunjukkan sebagian besar berita mengenai polisi di surat kabar masih berkutat di seputar soal kriminalitas. Ini ditambah dengan 63 berita soal penangkapan terhadap pelaku kriminalitas. Ada dua kemungkinan mengapa berita kriminalitas banyak dikedepankan oleh surat kabar. Pertama, keinginan khalayak. Masyarakat suka dan membutuhkan berita mengenai kriminalitas. Kebutuhan ini yang disediakan oleh surat kabar lewat berita kriminal. Kedua, fenomena ini tidak bisa dilepaskan dari kecenderungan utama selera khalayak. Sejak tahun 2001, peristiwa kriminalitas yang sebelumnya menjadi porsi koran kuning (sebutan untuk koran khusus kriminalitas) menjadi primadona. Ini ditandai dengan banyaknya program berita di radio televisi mengenai kriminal. Gejala ini juga terjadi di surat kabar. Berita kriminal saat ini juga menjadi porsi surat kabar umum (seperti *Kompas*).

Data memperlihatkan secara lebih jelas dominasi berita mengenai kriminalitas di halaman surat kabar. Dari data terlihat, sebanyak 28.9%

berita mengenai polisi berkisar pada masalah kriminalitas. Tema berita lain juga dekat dengan kriminalitas. Misalnya tema soal penangkapan terhadap pelaku kriminalitas yang diberitakan sebanyak 20.9% dari total item berita di *Kompas* dan *Pos Kota*.

Ada perbedaan antara tema berita mengenai polisi yang diangkat oleh surat kabar *Kompas* dan *Pos Kota*. Hasil penelitian memperlihatkan secara lebih jelas perbedaan tersebut. Dari data terlihat, *Kompas* banyak memberitakan soal komentar atau tanggapan masyarakat terhadap polisi. Sementara *Pos Kota* banyak meliput berita mengenai peristiwa kriminalitas. Perbedaan ini tidak bisa dilepaskan dari karakteristik kedua surat kabar. Sebagai surat kabar kriminalitas, *Pos Kota* banyak mengungkap peristiwa mengenai kriminalitas---dari penangkapan, kasus kriminalitas dan sebagainya.

Fokus Berita

Setelah membicarakan tema berita, kita bisa melihat lebih dalam fokus berita *Kompas* dan *Pos Kota* mengenai polisi. Fokus berita berkaitan dengan apa yang ditonjolkan dan ingin ditampilkannya secara lebih oleh berita surat kabar mengenai polisi. Fokus berkaitan dengan aspek tertentu yang ditonjolkan oleh surat kabar. Ini bisa dilihat dari tendensi dari berita yang diangkat oleh surat kabar. Hasil penelitian menunjukkan tema berita yang diangkat oleh *Kompas* dan *Pos Kota*. Dari data terlihat, sebagian besar fokus berita mengenai polisi banyak mengedepankan soal kinerja polisi. Dari 300 item berita yang diteliti, sebanyak 116 berita diantaranya adalah soal kinerja polisi.

Data memperlihatkan dengan jelas proporsi berita *Kompas* dan *Pos*

Kota menurut fokus penggambarannya. Sebanyak 38.7% berita soal polisi menyoroti masalah kinerja polisi, 28.7% soal kinerja polisi dan 21.8% soal profesionalitas polisi. Ada yang menarik dari data ini. Surat kabar ternyata lebih banyak mengedepankan unsur kemampuan, dan kinerja polisi dari pada soal moralitas polisi. Yang banyak diberitakan oleh surat kabar lebih banyak kepada apakah polisi berhasil atau gagal menangkap kawanan penjahat dan sebagainya. Yang menjadi ukuran pencitraan polisi di *Kompas* dan *Pos Kota* adalah soal kompetensi polisi

Apakah ada perbedaan antara surat kabar *Kompas* dan *Pos Kota* dalam fokus pemberitaan? Data memperlihatkan perbedaan antara kedua surat kabar dalam hal fokus berita. Yang menarik dari data ini adalah ada perbedaan antara *Kompas* dan *Pos Kota* dalam hal fokus berita. *Pos Kota* banyak menyoroti soal kinerja polisi. *Kompas* juga banyak menyoroti aspek kinerja polisi. Tetapi *Kompas* juga memberi perhatian pada berita mengenai profesionalitas. Dari aspek ini, berita *Kompas* lebih banyak dibandingkan dengan *Pos Kota*.

Citra Lembaga (Institusi) Polisi Citra Kinerja Lembaga Kepolisian

Bagian ini akan menyoroti soal bagaimana citra lembaga polisi di mata media, khususnya yang menjadi sampel penelitian ini adalah *Kompas* dan *Pos Kota*. Polisi di sini lebih dilihat sebagai institusi atau kelembagaan. Citra yang dilihat dalam bagian ini lebih ditekankan kepada penilaian baik buruk dari sudut institusi (organisasi polisi). Citra dalam penelitian ini dibagi ke dalam empat fokus : kinerja, kompetensi, profesionalitas dan

moralitas. Hasil penelitian menunjukkan citra institusi polisi dari sudut kinerja. Dari 116 berita mengenai polisi, sebagian besar (38.7%) menggambarkan kinerja polisi sudah baik. Sementara yang menggambarkan kinerja lembaga polisi buruk adalah 14.1%.

Dalam berita *Pos Kota*, 30 Agustus 2004, misalnya, institusi polisi digambarkan secara positif. Polisi diberitakan berhasil menggulung kawanan pencopet yang meresahkan penumpang bus di Jakarta. Dengan demikian, kinerja polisi dalam berita ini digambarkan secara positif.

Disamping berita yang positif mengenai kinerja anggota polisi, banyak juga berita mengenai kinerja kepolisian yang diberitakan secara negatif. Salah satu contohnya adalah berita di harian *Kompas*, 1 Juli 2004. Dalam berita ini, kepolisian digambarkan tidak cepat bertindak dan bekerja. Polisi tidak menjalankan tugasnya dengan baik untuk melindungi masyarakatnya.

Citra Kompetensi Lembaga Kepolisian

Hasil penelitian menunjukkan citra polisi dari sudut kompetensi di *Kompas* dan *Pos Kota*. Kompetensi disini adalah sejauh mana kemampuan polisi dalam menangani masalah. Apakah polisi cukup mampu mengatasi persoalan kejahatan yang dari hari ke hari makin besar dan kompleks. Penelitian ini mengidentifikasi 300 berita dan mengkategorisasikannya apakah berita menggambarkan secara positif atau negatif kompetensi lembaga polisi. Dari 86 berita soal kompetensi sebanyak 34.2% menggambarkan dengan citra positif. Sementara 16.3% berita menggambarkan citra polisi negatif.

Polisi dalam berita media kadang diberitakan secara positif, kadang negatif. Salah satu contoh penggambaran berita yang berkaitan dengan kompetensi yang digambarkan secara positif adalah berita *Pos Kota* edisi 10 Januari 2004 dan *Kompas* edisi 7 Juli 2004. Dalam berita ini, kepolisian digambarkan mampu (kompeten) dalam menangani masalah yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Sindikat pencuri mobil yang lihai dan sudah puluhan kali beraksi bisa ditangkap dan ditangani oleh kepolisian. Citra yang muncul dari berita ini adalah penggambaran yang positif. Polisi bisa memenuhi harapan masyarakat untuk menyingkap kejahatan yang timbul yang kian hari kian canggih dalam modus dan bentuk kejahatannya.

Sementara berita *Pos Kota* dan *Kompas* edisi 11 Agustus 2004 adalah kebalikan dari berita sebelumnya. Dalam berita ini polisi diberitakan tidak kompeten dalam menangani kejahatan. Polisi justru bertindak ceroboh dan gegabah. Dalam berita ini, polisi digambarkan dalam citra negatif. Peristiwanya terjadi saat polisi melepaskan tembakan tanpa prosedur yang benar.

Citra Profesionalitas Lembaga Kepolisian

Bagaimana dengan profesionalitas polisi? Profesionalitas dalam penelitian ini didefinisikan sebagai sikap polisi yang bertindak sesuai dengan hukum dan norma di kepolisian. Ada 65 berita (dari total berita sebanyak 300 item) yang isinya fokus kepada masalah profesionalitas. Dari total berita mengenai profesionalitas ini, 31.2% diantaranya menggambarkan institusi polisi dengan citra positif. Sementara jumlah berita yang

menggambarkan polisi secara negatif sebanyak 13.9% item berita.

Salah satu ilustrasi berita yang menggambarkan secara positif profesionalitas kepolisian adalah berita *Kompas* edisi 24 Maret 2004. Berita ini muncul bersamaan dengan gegap gempita kampanye pemilihan umum. Salah satu tugas polisi semasa kampanye adalah menjaga pelaksanaan kampanye agar berlangsung dengan tertib dan damai. Polisi juga diberi keleluasaan dan kewenangan untuk menindak peserta kampanye---termasuk didalamnya peserta kampanye yang tidak mematuhi peraturan lalu lintas. Peserta kampanye yang tidak memakai helm, atau mobilnya tidak dilengkapi dengan surat-surat, bisa langsung dikenai sanksi oleh kepolisian. Tugas itu bisa dijalankan dengan baik oleh polisi. Kepolisian menindak secara tegas dan tanpa pandang bulu mereka yang melanggar lalu lintas. Polisi di sini digambarkan dengan citra yang positif dan telah bertindak secara profesional.

Sementara ilustrasi berita yang bernada negatif adalah berita *Kompas*, edisi 16 Januari 2004. Dalam berita ini, kepolisian diberitakan telah bertindak secara tidak profesional. Polisi tidak bertindak menurut aturan dan kepatutan yang berlaku di lingkungan polisi. Dalam berita ini terlihat, kepolisian menerapkan tindakan kekerasan saat melakukan pemeriksaan.

Citra Moralitas Lembaga Kepolisian

Dari sudut kompetensi, profesionalitas dan kinerja institusi polisi lebih banyak digambarkan secara positif oleh *Kompas* dan *Pos Kota*. Meskipun harus dicatat, prosentase berita positif terhadap institusi polisi ini tidak mayoritas (belum di atas 50

persen). Rata-rata prosentase penggambaran positif antara 30-35%. Kalau dari segi profesionalitas, kompetensi dan kinerja polisi digambarkan dengan baik, bagaimana dengan moralitas? Yang menarik, dari segi moralitas, justru citra polisi kurang bagus. Sebagian besar (28.9%) berita seputar moralitas institusi polisi adalah buruk. Data ini menunjukkan masalah utama yang harus dibenahi oleh institusi polisi adalah berkaitan dengan problem moralitas ini. Banyak berita yang menyoroti soal moralitas tersebut---mulai dari kebiasaan polisi untuk memeras sampai meminta sejumlah uang kepada pelanggar lalu lintas. Citra ini sangat kuat di kalangan masyarakat. Polisi mudah disogok asalkan ada uang. Citra negatif itu juga tergambar cukup kuat dalam penelitian ini.

Banyak berita yang menyoroti masalah moralitas institusi kepolisian. Salah satu contoh berita mengenai moralitas kepolisian adalah berita *Kompas* edisi 3 Maret 2004. Dalam berita ini, kepolisian diberitakan secara negatif. Banyak kalangan masyarakat yang tidak percaya bahwa aparat kepolisian bisa menyelesaikan masalah internal berupa korupsi yang sudah mendarah daging. Publik yang membaca berita ini akan disuguhi oleh penggambaran yang negatif terhadap institusi polisi, terutama jika dilihat dari aspek moralitas.

Citra Anggota Polisi

Bagian (sub bab) sebelumnya membahas soal citra institusi polisi. Bagian ini menekankan pada citra anggota polisi. Dari sudut fokus berita, sebagian besar berita mengenai anggota polisi lebih banyak ditekankan pada masalah kinerja. Dari total 300 berita, 110 diantara berita soal kinerja.

Hasil penelitian menunjukkan, pola penggambaran *Kompas* dan *Pos Kota* atas citra anggota polisi sama dengan ketika membahas soal citra institusi polisi. *Kompas* dan *Pos Kota* lebih banyak menekankan pada masalah kinerja dan kemampuan polisi dibandingkan dengan moralitas anggota polisi. Hasil penelitian menunjukkan lebih jelas proprosi berita menurut fokus. Dari data terlihat, 36.7% berita mengenai anggota polisi melihat citra polisi dari sudut kinerja.

Citra Kinerja Anggota Polisi

Untuk menilai citra anggota polisi, penelitian ini mengklasifikasikannya ke dalam empat ukuran: kinerja, profesionalitas, kompetensi dan moralitas. Dari masing-masing empat ukuran tersebut, akan dilihat bagaimana penggambaran *Kompas* dan *Pos Kota* apakah positif ataukah negatif. Data menunjukkan citra anggota polisi menurut kinerja polisi. Dari 110 berita, sebanyak 29.8% memberitakan dengan citra positif.

Berita *Pos Kota* edisi 11 Februari 2004 berikut adalah salah satu ilustrasi berita mengenai kinerja anggota polisi. Dalam berita ini, polisi digambarkan secara positif. Anggota polisi berhasil menangkap penodong yang meresahkan penumpang.

Citra Kompetensi Anggota Polisi

Bagaimana penggambaran citra polisi dari sudut kompetensi dalam menyelesaikan masalah? Hasil penelitian menunjukkan distribusi berita menurut citra ini. Dari data terlihat, berita yang diteliti lebih banyak memberitakan secara netral (tidak memberikan penilaian positif atau negatif terhadap citra polisi). Sebanyak 27.8% berita melihat aspek

kompetensi dari kaca mata positif, sementara 11.6% melihat dari kaca mata negatif.

Banyak berita di surat kabar yang menyoroti aspek kompetensi anggota polisi. Berita berikut adalah salah satu ilustrasi berita mengenai kompetensi anggota polisi. Dalam berita ini, polisi digambarkan dengan citra yang positif. Polisi dalam berita di *Pos Kota*, edisi 9 Juni 2004 ini diberitakan secara positif. Polisi berhasil menyita 21 pucuk pistol berbagai jenis dan meringkus 35 tersangka pemilik senjata api.

Citra Profesionalitas Anggota Polisi

Hasil penelitian memperlihatkan gambaran citra polisi di *Kompas* dan *Pos Kota* dari sudut profesionalitas polisi dalam bertugas. Dari 46 berita mengenai dimensi citra ini, lebih banyak berita yang netral (tidak memberikan penilaian baik positif atau negatif). Sebanyak 36.7% berita berkisar pada penggambaran netral tersebut. Dari data terlihat, 21.8% berita mengenai dimensi citra ini diberitakan secara positif sementara berita yang negatif sebanyak 10.2%.

Contoh berita mengenai profesionalitas anggota polisi adalah berita di *Pos Kota* edisi 20 Agustus 2004 dan berita di *Kompas* edisi 2 Januari 2004. Dalam berita *Pos Kota* edisi 20 Agustus 2004, polisi digambarkan secara positif. Anggota polisi di sini digambarkan telah bertindak secara profesional dan mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Polisi telah bertindak sesuai dengan kode etik dan aturan yang berlaku di lingkungan kepolisian. Dalam berita ini polisi melepaskan tembakan sesuai dengan aturan yang berlaku.

Sementara berita *Kompas* edisi 2 Januari 2004 menggambarkan sisi profesionalitas anggota polisi yang buruk. Dalam berita *Kompas* ini, polisi diberitakan tidak profesional – melepaskan tembakan tanpa mengikuti prosedur. Polisi asal saja dalam melepaskan tembakan, padahal ada aturan dan kode etik kapan polisi harus melepaskan tembakan dan kapan tidak perlu menggunakan senjata api. Polisi dalam berita *Kompas* ini diberitakan sok main tembak, sok jagoan dan tidak profesional.

Citra Moralitas Anggota Polisi

Yang menarik dari penelitian ini adalah citra anggota polisi dari dimensi moralitas. Sama seperti penggambaran terhadap institusi polisi, penggambaran terhadap anggota polisi juga memperlihatkan aspek moralitas menjadi pekerjaan utama bagi polisi. Dari penelitian ini terlihat, sebanyak 15.6% berita mengenai anggota polisi melihat moralitas anggota polisi yang buruk. Surat kabar banyak memberitakan soal polisi yang bisa disogok dan sebagainya. Pada gilirannya, berbagai peristiwa itu mempengaruhi citra anggota polisi secara keseluruhan. Mungkin ada anggota polisi yang baik, tetapi karena ada sebagian anggota polisi yang mempunyai moralitas buruk akhirnya polisi yang baik kena getahnya juga.

Dalam berita *Kompas* dan *Pos Kota*, polisi banyak diberitakan mempunyai moralitas yang buruk. Salah satu contoh berita yang menggambarkan citra moralitas yang buruk dari anggota polisi adalah berita mengenai polisi yang terlibat dalam jual beli ecstasy dan pemerasan terhadap pelaku kejahatan narkoba. Peristiwa polisi terlibat dalam jual beli ecstasy diberitakan oleh *Kompas*, 15

Januari 2004. Dalam berita *Kompas* ini, anggota polisi terlibat dalam jual beli narkoba. Anggota polisi yang seharusnya memberantas peredaran obat-obatan terlarang justru terlibat dalam penjualan obat tersebut.

Peristiwa lain yang diberitakan oleh *Kompas* dan *Pos Kota* yang menggambarkan moralitas anggota polisi yang buruk adalah pemerasan terhadap pelaku kejahatan. Peristiwa ini misalnya diberitakan oleh *Pos Kota* edisi 5 Juni 2004 dan *Kompas* 19 Mei 2004. Dalam berita ini, anggota polisi terlibat dalam aksi kriminalitas dalam bentuk pemerasan.

Kesimpulan

Berita media adalah salah satu medium untuk melihat bagaimana publik menilai polisi. Penelitian ini mengkaji bagaimana institusi dan anggota polisi digambarkan oleh surat kabar *Kompas* dan *Pos Kota* sepanjang Januari-Agustus 2004. Dari penelitian yang telah dilakukan, bisa ditarik beberapa kesimpulan berikut:

1. Polisi banyak diberitakan oleh surat kabar *Kompas* dan *Pos Kota*. Surat kabar ini juga banyak menempatkan berita mengenai di posisi yang penting. Ini menunjukkan polisi menjadi objek yang penting bagi surat kabar. Seiring dengan perhatian dan minat masyarakat pada berita-berita mengenai keamanan dan kriminalitas, berita yang berhubungan dengan polisi secara tidak langsung ikut banyak diberitakan. Dalam penelitian ini ditemukan, sebagian besar berita mengenai polisi ditempatkan oleh *Kompas* dan *Pos Kota* di halaman kriminalitas.
2. Sebagian besar berita mengenai polisi baik di *Kompas* maupun *Pos Kota* berasal dari liputan langsung

dari wartawan. Sedikit berita yang bersumber dari keterangan dari juru bicara (divisi hubungan masyarakat) pihak kepolisian. Asal berita ini pada gilirannya juga menunjukkan bagaimana performa dari divisi humas kepolisian. Kepolisian yang tanggap akan mengadakan banyak konferensi pers atau *press release* atas sejumlah peristiwa yang menarik perhatian masyarakat.

3. Dilihat dari tema pemberitaan, penelitian ini menunjukkan sebagian besar berita mengenai polisi berisi berkaitan dengan kriminalitas. Tetapi jika dibandingkan antara berita *Kompas* dan *Pos Kota* ada perbedaan yang menarik. *Kompas* banyak memberitakan soal komentar atau tanggapan masyarakat terhadap polisi. Sementara *Pos Kota* banyak meliput berita mengenai peristiwa kriminalitas. Perbedaan ini tidak bisa dilepaskan dari karakteristik kedua surat kabar. *Pos Kota* adalah surat kabar yang banyak mengedepankan berita kriminal, sementara *Kompas* adalah surat kabar umum. Perbedaan karakteristik surat kabar ini menentukan jenis peristiwa yang akan diberitakan oleh kedua surat kabar.
4. Dilihat dari fokus pemberitaan, penelitian ini menunjukkan hasil yang menarik. Penelitian ini mengidentifikasi 4 fokus pemberitaan mengenai polisi, masing-masing kinerja polisi, kompetensi polisi, moralitas, dan profesionalitas. Dari 4 fokus pemberitaan ini, sebagian besar berita *Kompas* dan *Pos Kota* banyak menyoroti aspek kinerja polisi (38.7%) dan sebanyak 21.8% berita soal profesionalitas polisi. Surat kabar ternyata lebih banyak menge-

- depankan unsur kemampuan, dan kinerja polisi. Surat kabar ternyata tidak banyak memberitakan aspek moralitas polisi.
5. Citra institusi polisi dalam penelitian ini dibagi ke dalam empat aspek : kinerja, kompetensi, profesionalitas dan moralitas. Dilihat dari aspek kinerja, sebagian besar berita *Kompas* dan *Pos Kota* memberitakan secara positif kinerja polisi. Sebagian besar berita (38.7%) menggambarkan kinerja polisi sudah baik. Sementara yang menggambarkan kinerja lembaga polisi buruk adalah 14.1%. Sementara dilihat dari aspek kompetensi, sebagian besar berita (34.2%) menggambarkan institusi polisi dengan citra positif. Sementara 16.3% berita menggambarkan citra polisi negatif. Demikian juga dengan aspek profesionalitas. Sebagian besar berita (31.2%) menggambarkan institusi polisi dengan citra positif, dan hanya 13.9% berita yang menggambarkan profesionalitas institusi polisi negatif.
 6. Kalau aspek kinerja, kompetensi dan profesionalitas institusi kepolisian lebih banyak diberitakan secara positif oleh surat kabar, tidak demikian halnya dengan aspek moralitas. Dari berita *Kompas* dan *Pos Kota* yang menyoroti aspek ini, sebagian besar (28.9%) menggambarkan moralitas polisi buruk. Banyak berita yang menyoroti soal moralitas tersebut---mulai dari kebiasaan polisi untuk memeras sampai meminta sejumlah uang kepada pelanggar lalu lintas. Dari data ini menunjukkan, masalah terbesar bagi polisi saat ini adalah memperbaiki moralitas. Media menggambarkan secara positif kinerja, kompetensi dan profesionalitas polisi tetapi menggambarkan secara buruk moralitas kepolisian.
 7. Citra anggota polisi dalam penelitian ini juga dibagi dalam empat aspek: kinerja, kompetensi, profesionalitas dan moralitas. Dilihat dari aspek kinerja, sebagian besar berita (29.8%) memberitakan memberitakan dengan citra positif. Hal yang sama terjadi ketika *Kompas* dan *Pos Kota* memberitakan aspek kompetensi anggota polisi. Sebanyak 27.8% berita melihat aspek kompetensi dari kaca mata positif, sementara 11.6% melihat dari kaca mata negatif. Sementara dari aspek kompetensi, sebanyak 21.8% berita *Kompas* dan *Pos Kota* melihat anggota polisi secara positif sementara berita yang negatif sebanyak 10.2%.
 8. Sama seperti penggambaran terhadap institusi polisi, penggambaran terhadap anggota polisi juga memperlihatkan aspek moralitas menjadi pekerjaan utama bagi polisi. Penelitian ini memperlihatkan aspek moralitas adalah pekerjaan rumah paling besar bagi anggota kepolisian untuk memperbaiki citra dirinya di depan publik. *Kompas* dan *Pos Kota* memberitakan moralitas polisi dengan citra buruk (sebanyak 15.6% berita). Surat kabar banyak memberitakan soal polisi yang bisa disuap dan sebagainya.
 9. Dari hasil penelitian ini terlihat, secara umum citra polisi di media positif. Media lebih banyak menggambarkan polisi dari sisi positif terutama keberhasilan polisi. Penggambaran media seperti ini mungkin berbeda dengan realitas citra sesungguhnya

polisi di tengah masyarakat. Survei opini publik yang dilakukan oleh Harian Kompas (Juni 2005) misalnya menunjukkan masyarakat menilai polisi dengan kinerja yang buruk. Di sini terlihat ada gap / perbedaan antara citra polisi di media dengan citra polisi di tengah masyarakat. Penelitian ini tidak bertujuan menjelaskan perbedaan tersebut. Peneliti mengusulkan adanya penelitian lanjutan oleh peneliti/penulis lain untuk menjelaskan adanya perbedaan tersebut.

Daftar Pustaka

- Abrar, Ana Nadya, "Panduan Buat Pers Indonesia", Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001.
- Anoraga, Pandji, "Psikologi Kerja", Rineka Cipta, Jakarta, 1998.
- Assegaff, Djafar, "Jurnalistik Masa Kini: Pengantar Praktek Kewartawanan", Ghalia Indonesia, Jakarta, 1983.
- Dharma, Agus, "Manajemen Prestasi Kerja", Rajawali, Jakarta, 1985.
- Effendi, Onong Uchjana, "Hubungan Masyarakat, Suatu Studi Komunikasi", Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992.
- , "Human Relation dan Public Relation Dalam Manajemen", Alumni, Bandung, 1979.
- Fisher, Aubrey, "Teori-Teori Komunikasi", Penterjemah Soejono Trimono, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001.
- Hamad, Ibnu, "Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa", Granit, Jakarta, 2004.
- Jefkins, Frank, "Hubungan Masyarakat", Intermedia, Jakarta, 2002.
- Lull, James, "Media Komunikasi Kebudayaan: Suatu Pendekatan Global", Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1998.
- McQuail, Dennis, "Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar", Penterjemah Agus Dharma, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2000.
- Kasali, Rhenald, "Manajemen Public Relation: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia", Grafiti Press, Jakarta, 1994.
- Nasution, Z., "Sosiologi komunikasi Massa", Universitas Terbuka, Jakarta, 1993.
- Persatuan Perusahaan Periklanan Indonesia (PPPI), ATVSI, SPSI, PRSSNI, "Media Scene 2005", Jakarta, 2005.
- Rakhmat, Jalaluddin, "Psikologi Komunikasi", Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002.
- Ritonga, Jamiluddin, "Riset Kehumasan", Grasindo, Jakarta, 2004.
- Ruky, Achmad S, "Performance Management System: Panduan Praktis untuk Merancang dan Meraih Kinerja Prima", Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2001.

- Ruslan, Rosady, "Manajemen Public Relation dan Media Komunikasi", Rajawali Press, Jakarta, 2002.
- , "Praktik dan Solusi Public Relation Dalam Situasi Krisis dan Pemulihan Citra", Ghalia Indonesia, Jakarta, 1995.
- , "Kiat dan Strategi Kampanye *Public Relation*", Raja Grafindo, Jakarta, 1997.
- Sendjaja, Sasa Djuarsa, "Teori Komunikasi", Universitas Terbuka, Jakarta, 2002.
- Shoemaker, Pamela J and Stephen D. Reese, "*Mediating The Message: Theories of Influence on Mass Media Content*", Longman, London, 1996.
- Suprihanto, John, "Penilaian Pelaksanaan Pekerjaan dan Pengembangan Karyawan", BPFE, Yogyakarta, 1998.
- Susanto, AB, "*Competency-Based HRM*", Bisnis Indonesia, 20 Juni 2004
- Suwardi, Harsono, "Peranan Pers Dalam Politik di Indonesia", Sinar Harapan, Jakarta, 1993.
- Wimmer, Roger dan Joseph Dominick, "*Mass Media Research: An Introduction*", Second Edition, Wadsworth, California, 1988.